

**TATA RUANG DAN KERUANGAN  
KOMPLEKS MAKAM KOTAGEDE  
(SINKRETISASI BUDAYA JAWA DENGAN ISLAM)**

**Oleh:  
Riswinarno**

**Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas Adab dan Ilmu Humaniora UIN Sunan Kalijaga  
Email: riswinarno@gmail.com**

**Abstract**

*This article explores the tombs in the compound of mosque and Islamic Mataram cemetery in Kotagede. The object used for the research is the tomb complex which is located behind the Kotagede mosque. The main figure buried in the cemetery is Panembahan Senopati and some of his close relatives. The research is conducted due to the pattern of placement and arrangement of the tombs which is interesting as an object of study. Certain patterns are found in the use of space in the tomb complex, both horizontally and vertically. Further studies are needed to see whether the pattern have to do with the concept of *habluminallah* and *habluminanas*? Certainly, these patterns could be the influence of Islam in the Javanese culture. This is quite understandable since the tomb concept maker is the main figure of Islamic Mataram kings, i.e., Panembahan Senopati.)*

**Keywords:** *Tombs, spatial planning, syncretization, Java, and Islam*

**Abstrak**

Artikel ini membahas tentang kompleks makam Raja Mataram Islam yang berlokasi menjadi satu dengan kompleks Masjid dan Makam Mataram Islam Kotagede Yogyakarta. Objek yang dijadikan penelitian hanya bagian kompleks makam yang posisinya terletak di satu halaman di arah barat/belakang masjid Kotagede. Tokoh utama yang dimakamkan adalah Panembahan Senopati diikuti beberapa kerabat dekat yang lainnya. Pola penempatan dan penyusunan letak makam-makam ini ternyata menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian. Ditemukan pola-pola tertentu dalam pemanfaatan ruang dalam kompleks makam, baik ruang secara horizontal maupun secara vertikal. Apakah hal ini berkaitan dengan konsep *habluminallah* dan *habluminanas* perlu pengkajian lebih lanjut. Pola-pola tersebut terjadi oleh karena pengaruh budaya ataupun religi Jawa dengan Islam. Hal ini dapat dimengerti oleh karena konseptor makam tersebut tidak dapat dilepaskan dari tokoh utamanya yaitu Panembahan Senopati.

**Kata kunci:** *makam, tata ruang, sinkretisasi, Jawa, Islam*

## A. Pengantar

Dalam realitasnya, antara religi dan budaya masyarakat Islam di daerah pedalaman menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan dengan pesisiran. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Jika dibandingkan, maka realitas religi dan budaya masyarakat Islam pedalaman memiliki kompleksitas yang lebih tinggi atau rumit. Hal ini sangat umum berlaku utamanya pada masyarakat pedalaman yang bermata pencaharian pokok mengandalkan dari pengolahan lahan di sekitarnya untuk bercocok tanam. Salah satunya dapat dilihat pada masyarakat Jawa. Semenjak perkembangan Islam awal sampai pada perkembangan lebih lanjut, yaitu pada masa kerajaan, maka corak Islam pedalaman dan pesisiran itu sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Realitas yang menunjukkan proses yang kompleks dalam ekspresinya adalah dalam hal pemakaman. Islam tidak mengatur secara detil tentang tata cara dan aturan dalam hal perlakuan terhadap makam orang yang telah meninggal. Secara ringkas hanya diperbolehkan untuk meninggikan sekedarnya permukaan tanah kuburan dari tanah sekitarnya dan diperbolehkan memberikan tanda sekedarnya, berkaitan dengan makam, sedangkan terhadap tubuh si mati ada juga aturannya.

Dalam kenyataannya, khususnya pada masyarakat di Jawa, berkaitan dengan pemakaman ini tidak sesederhana itu. Bahkan semenjak seseorang masih hidup pun telah memunculkan perilaku dan sikap terhadap kematian berupa ritual. Hal ini disebabkan ritual memiliki efek utama dalam menghidupkan kembali kohesi dan memperbaharui nilai-nilai sosial. Ada rasa *ketakutan* bahkan cenderung tabu untuk berbicara atau bersendaugurau tentang kematian. Toh begitu, seringkali justru seseorang telah mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan berkaitan dengan kematian untuk dirinya sendiri, misalnya menyiapkan petak di kuburan (*mathok*, dari kata *pathok*, Jawa), membeli kain kafan, membeli nisan, atau membuat wasiat.

Sampai saat ajal tiba, maka urusan kematian beralih ke yang hidup. Krisis sosial yang terjadi karena terputusnya harmoni hubungan dengan si mati harus dijumpai. Maka muncullah berbagai bentuk ritual dan selamatan. Perlakuan terhadap jasad si mati sekaligus ruh yang meninggalkan jasad. Memandikan/mensucikan, mengkafani, menyholatkan, sampai menguburkan jasad si mati dilakukan disertai dengan selamatan

*surtanah, telungdinan, pitungdinan, patangpuluhdinan, nyatus dinan, mendhak pisan, mendhak pindho*, sampai *nyewu* dilakukan oleh keluarganya.<sup>1</sup>

Permakaman, adalah wujud akhir dari bentuk dan perilaku antara si mati dengan keluarganya yang masih hidup. Pemilihan lokasi makam dan penataan tempat mana untuk siapa, si A kelak dikubur akan dikuburkan di mana, telah jauh hari dipertimbangkan baik oleh si mati ketika masih hidup ataupun oleh keluarga besarnya. Konsep hidup, nilai hidup, ajaran-ajaran kehidupan, dan ajaran agama berkait kelindan mempengaruhi pertimbangan berkaitan dengan permakaman ini. Pertimbangan lokasi berkaitan dengan keruangan, sedangkan penataan tempat memunculkan tata ruang permakaman.

Salah satu wujud dari pertimbangan-pertimbangan yang berhubungan dengan kematian tersebut adalah dibangunnya kompleks makam Kotagede. Kompleks ini dibangun di dataran yang diindikasikan kuat sebagai bekas pusat kota Kotagede kuna. Secara administratif termasuk di wilayah Kelurahan Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini secara keseluruhan luasnya sekitar 145,25 m<sup>2</sup>, dengan makam-makam yang tersebar dan terbagi menjadi beberapa kelompok. Kompleks makam ini selain merupakan produk kebudayaan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan sebagaimana akan diteliti dalam penelitian ini, juga mengandung nilai historis yang cukup penting berkaitan dengan sejarah Islam di Pulau Jawa.

Historisitas itu berkaitan dengan persebaran Islam yang berkaitan dengan seorang tokoh yaitu Panembahan Senapati yang nantinya bergelar Panembahan Senapati Ing Ngalogo yang mulai memerintah sejak 1589 M. Panembahan Senapati adalah anak Ki Ageng Pemanahan, ketika masih muda bernama Raden Srubut atau Sutawijaya yang kemudian diangkat sebagai putera angkat Sultan Hadiwijaya di Pajang.

Panembahan Senapati wafat pada tahun 1601 M, dan dimakamkan di kompleks makam ini di sebelah barat masjid. Penggantinya adalah puteranya yang bernama Pangeran Jolang atau lebih dikenal dengan Panembahan Seda ing Krapyak, wafat pada tahun 1613 M dan dimakamkan di samping ayahndanya. Penggantinya adalah Adipati Martapura, tetapi karena sering sakit-sakitan maka digantikan oleh saudaranya bernama

---

<sup>1</sup> Untuk lebih lengkap dan detil baca buku Y. Tri Subagya, *Menemui Ajal; Etnografi Jawa tentang Kematian* (Yogyakarta: Kepel Press, 2005).

R Rangsang yang kemudian lebih dikenal sebagai Sultan Agung. Sultan Agung kemudian memindahkan kratonnya dari Kotagede ke Kerta dekat desa Plered sekarang<sup>2</sup>.

Bangunan kompleks makam masjid Kotagede dibuat dari batu yang diukir, terdapat banyak sekali unsur-unsur bangunan yang menunjukkan kedekatan dengan bangunan-bangunan pra Islam. Pembagian kompleks makam menjadi beberapa halaman, mengingatkan adanya punden berundak yang menempatkan halaman paling suci di tingkatan paling dalam atau paling tinggi. Tata ruang yang dibatasi dengan pagar-pegar keliling dan dihubungkan dengan gapura mengingatkan adanya konsep sakral dan profan. Pemakaian unsur-unsur hiasan yang sarat dengan perlambangan mengingatkan adanya fungsi simbol di dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Hal itu menjadi menarik, perlu dipertanyakan mengapa pola permakaman sebagaimana kompleks makam Kotagede banyak dipakai oleh raja-raja Islam di Jawa terutama di pedalaman bahkan pada periode kontemporer saat ini. Kesamaan pola ini menarik untuk dikaji lebih mendalam. Permasalahan dimunculkan dengan membangun relasi antara realitas budaya arkeologis berupa kompleks permakaman dikaitkan dengan budaya yang lebih luas yaitu aspek ruang dan keruangan, pemahaman ruang hidup di kehidupan dengan hidup di kematian. Dalam penelitian ini, permasalahan difokuskan pada pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah seni arsitektural kompleks permakaman Kotagede?
- b. Bagaimanakah sinkretisasi antara budaya Jawa dengan Islam pada kompleks permakaman Kotagede?

## **B. Tujuan dan Kegunaan**

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian, langkah-langkah keilmuan yang dilakukan dalam penelitian ini tentunya mengacu pada satu pencapaian tujuan yang hendak diwujudkan. Penelitian terhadap permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas bertujuan untuk:

- a. Mendapatkan deskripsi secara detil terhadap pola tata ruang dan keruangan baik internal permakaman maupun secara lanskap keruangan yang lebih luas.

---

<sup>2</sup> Untuk lebih lengkapnya baca buku H. J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senopati*, terj. Javanologi (Jakarta: Grafitipers, 1985).

<sup>3</sup> Pola tata ruang kota-kota Islam ini telah diteliti dan dibukukan oleh Inajati Adrisijanti, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* (Penerbit Jendela: Yogyakarta, 2000).

- b. Mengungkap nilai-nilai konseptual kebudayaan masyarakat Jawa berkaitan dengan tata ruang dan keruangan sekaligus pengaruhnya pada konsep ruang dan keruangan kompleks makam Kotagede melalui pemahaman sinkretisasi..
- c. Mendeskripsikan simbol-simbol budaya Jawa yang dapat diungkapkan melalui tata ruang dan keruangan kompleks makam Kotagede.

Tercapainya tujuan penelitian ini yang dibuktikan dengan uraian lengkap keruangan kompleks makam Kotagede dengan nilai konseptual dan deskripsi simbol-simbol yang terdapat di sana, diharapkan dapat dimanfaatkan dan berguna untuk kepentingan keilmuan dan kepentingan praktis kehidupan bermasyarakat dan berbudaya khususnya masyarakat Jawa. Secara keilmuan, manfaat dari penelitian ini adalah mencari dan melengkapi data-data kajian sejarah Islam lokal di Jawa dengan memanfaatkan kajian artefaktual untuk menjembatani keterbatasan sumber sejarah secara tekstual. Manfaat praktis bagi kepentingan kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, tentunya adalah pemahaman terhadap nilai dan keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsanya sendiri untuk meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap diri dan bangsa itu.

### C. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang permakaman secara arkeologis memang telah banyak dilakukan, termasuk kompleks makam Kotagede sendiri. Sebagai situs yang termasuk dalam kawasan cagar budaya maka penelitian deskriptif dan tindakan penyelamatan telah sering dilakukan oleh Balai Perlindungan dan Penyelamatan Purbakala (BP3). Hanya saja penelitian yang secara khusus mengungkap aspek keruangan dan tata ruang makam dikaitkan dengan konsep keruangan dan tata ruang dalam masyarakat sepanjang pengamatan peneliti belum ditemukan. Hanya saja jika penelitian yang meneliti secara khusus terhadap sebagian ataupun keseluruhan dari ruang dan tata ruang dalam beberapa objek tela hada. Begitu juga konsep dan simbol yang berkaitan dengan keruangan juga telah terdapat beberapa tulisan yang telah diterbitkan.

Tentang ruang dan keruangan ada beberapa penulis yang oleh peneliti dinilai perlu untuk dijadikan sebagai tinjauan dalam kajian pustaka ini yaitu Revianto<sup>4</sup>,

---

<sup>4</sup> Revianto Budi Santosa, *Omah; Membaca Makna Rumah Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2000)

Triyanto<sup>5</sup>, dan Dwijendra.<sup>6</sup> Ketiga tulisan ini secara prinsip adalah memaparkan keruangan dan tata ruang rumah tinggal. Jika Reviyanto membahas rumah masyarakat Jawa dengan lebih menekankan pada konsep rumah masyarakat Jawa pedalaman, sebaliknya sebagai pembandingan tulisan Triyanto dapat memberikan deskripsi tentang rumah tinggal masyarakat Jawa yang dapat dipakai sebagai representasi rumah masyarakat pesisiran. Berkaitan dengan konsep dan simbol ruang dan keruangan yang melatarbelakangi konsep dan simbol rumah masyarakat Jawa dapat ditemukan dalam bukunya Dwijendra yang memaparkan secara lebih detil konsep dasar dari rumah tradisional Bali. Dalam sejarahnya, pengaruh Hindu dan Budha masih sangat lekat pada beberapa aspek budaya masyarakat Jawa sampai masa sesudahnya termasuk periode Islam. Salah satunya adalah dalam bangunan rumah tinggal ini. Konsep, simbol, keruangan, dan tata ruang rumah tradisional ini dijadikan sebagai tinjauan pustaka karena dari tinjauan sementara ada kesinambungan dan hubungan antara konsep ruang rumah tinggal di dunia dengan rumah tinggal di alam kematian.

Berkaitan dengan konsep keruangan, terdapat satu tulisan yang dapat dijadikan sebagai satu pembandingan dalam mengungkap aspek pemakaian gunung sebagai orientasi, walaupun objek yang dipakai berbeda yaitu motif batik. Dharsono<sup>7</sup> membahas kebudayaan berkaitan dengan makna, nilai, dan simbol yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat pendukungnya. Melalui motif batik sebagai artefak seni, sistem simbol, pemberian makna, model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik, mampu mengungkap simbol mandala dan tribuana pada pohon hayat. Makna pohon hayat mengungkap juga simbol gunung sebagai satu orientasi sakralistik masyarakat Jawa lengkap dengan makna-maknanya. Melengkapi tulisan Dharsono, sistem simbol dan nilai yang akan diteliti dalam proposal ini juga terbantu dengan tulisan Radjiman<sup>8</sup> yang membahas tentang sejarah, konsep, filosofi, dan praktek keseharian dalam masyarakat Jawa tentang *petangan*.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya Dalam Arsitektur Rumah Kudus* (Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001)

<sup>6</sup> Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, *Arsitektur Rumah Tradisional Bali* (Denpasar: Universitas Udayana Press, 2008)

<sup>7</sup> Dharsono (Sony Kartika), *Budaya Nusantara; Kajian Konsep mandala dan Konsep Tri-loka Terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007).

<sup>8</sup> Radjiman, *Koonsep Petangan Jawa*, (Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2000).

<sup>9</sup> *Petangan* atau *petungan*, adalah perhitungan dengan system angka dan nilai yang bermakna religius berkaitan dengan baik-buruk peristiwa, kejadian, atau nasib seseorang.

Adanya perlakuan khusus dan ritual sakral berkaitan dengan kematian, sehingga menimbulkan pola-pola tertentu dalam artefak budaya yang dihasilkan masyarakat Jawa berkaitan dengan permakaman sedikit banyak terungkap dalam beberapa buku yang ditulis oleh Mircea Eliade<sup>10</sup>, Ahmad Khalil<sup>11</sup>, dan Harapandi Dahri.<sup>12</sup> Mengapa permakaman tokoh Islam terutama di Jawa memerlukan perlakuan yang 'berlebih' dan sistem nilai dan makna yang mendasari yang dipahami oleh masyarakat Jawa dapat diungkapkan dari buku-buku ini. Pembagian ruang publik dengan ruang privat, ruang untuk umum yang lebih bersifat profan harus dibedakan dengan ruang yang dibuat dan memerlukan kesakralan, terurai cukup jelas. Terakhir erat kaitannya dengan adanya artefak budaya berupa permakaman adalah sistem nilai yang dijadikan kesepakatan bersama sehingga menjadi hukum dasar yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah pemahaman tentang kematian itu sendiri. Tri Subagya<sup>13</sup> menguraikannya dari konstruk sosial, batas keruangan, konstelasi dalam budaya Jawa, sampai ritus dan ritual kematian itu sendiri dalam masyarakat Jawa. Pustaka-pustaka yang telah disebutkan memberikan gambaran akan kompleksnya permasalahan yang kemudian mampu menghasilkan hasil budaya berupa abstraksi artefaktual berupa permakaman dengan fokus dan objek pembahasan masing-masing sehingga mempertegas orisinalitas proposal penelitian ini.

#### **D. Landasan Teori**

Kebudayaan, erat kaitannya dengan makna, nilai, dan simbol yang disepakati secara bersama kemudian dijadikan acuan oleh seluruh anggota masyarakat pendukungnya. Kebudayaan menjadi acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat, juga sebagai sistem simbol, istem pemberian makna dan model. Makna dan model ini kemudian ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Artinya kebudayaan merupakan hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya.<sup>14</sup> Kebudayaan merupaka

---

<sup>10</sup> Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Oleh Nuanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

<sup>11</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa; Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008).

<sup>12</sup> Harapandi Dahri, *Wali dan Keramat dalam Islam* (Jakarta: Balitbang Depag, 2007).

<sup>13</sup> Y. Tri Subagya, *Menemui Ajal; Etnografi Jawa tentang Kematian* (Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2007).

<sup>14</sup> Tjejep Rohendi Rohidi, *Kesenian dan Pendekatan Kebudayaan* (Bandung: STSI Press, 2003), hlm. 3.

sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia di dalam kehidupan masyarakatnya.<sup>15</sup> Wujud dan isi kebudayaan menurut Koentjaraningrat, sedikitnya terdiri dari tiga wujud, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifacts*. Menurutnya pula, ketiganya saling erat kaitannya, sistem yang paling abstrak yaitu ide seakan-akan berada di paling atas untuk mengatur aktivitas sistem sosial menghasilkan kebudayaan materialnya (artefak). Sebaliknya sistem yang berada di bawah memberikan energinya kepada sistem yang di atas.<sup>16</sup> Hasil kebudayaan material atau artefak, erat hubungannya dengan bentuk-bentuk seni dan ekspresi religius masyarakatnya.

Bentuk seni dan ekspresi estetik yang diciptakan dan berkembang dalam setiap kebudayaan, cenderung berbeda dalam corak dan ungkapan dengan ciri khas masing-masing yang unik. Perbedaan ini tidak hanya berkait dengan pemenuhan kebutuhan estetik religius saja, tetapi juga secara integral terkait dengan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder masyarakat. Seni, ekspresi, dan artefak masyarakat pedagang berbeda dengan masyarakat petani. Selain itu, perbedaan tidak hanya bersifat horisontal tetapi juga vertikal di antara lapisan-lapisan sosial masyarakat. Geertz<sup>17</sup> menilai kebudayaan sebagai sistem sosial budaya yang akulturatif dengan agama yang sinkretik sehingga memunculkan konsep triloginya (abangan, santri dan priyayi) dan masing-masing merupakan struktur yang berlainan. Konotasinya adalah bahwa hasil budaya secara artefak merupakan bukti adanya aktivitas dari sebuah gagasan (ide) masyarakatnya. Ide penguburan menghasilkan artefak-artefak permakaman lengkap dengan berbagai makna dan simbolnya. Pandangan orang Jawa dalam melihat, memahami, dan berperilaku berorientasi kepada budaya sumbernya. Budaya Jawa selaras dengan dinamika masyarakat yang mengacu pada konsep budaya induk yaitu *sangkan paraning dumadi*.

Orang Jawa sangat menghormati hal tersebut sehingga segala perilaku kehidupan selalu dikaitkan dengan budaya induknya (*nunggak semi* warisan budaya) dengan karakteristik yang direpresentasikan dengan simbol. Karakteristik tersebut oleh

---

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 193-195.

<sup>16</sup> Ayat Rohaedi (ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), hlm. 83.

<sup>17</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin dari *The Religion of Java*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), hlm. x-xii.



Simuh<sup>18</sup> dikatakan sebagai ciri-ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa yaitu penuh dengan simbol-simbol atau lambang-lambang. Hal ini disebabkan pola berpikir masyarakat saat itu yang belum abstrak sehingga bentuk simbol dipilih untuk mengkonkritkannya. Konsekuensinya, simbol kemudian juga dapat multi tafsir dalam perubahan dan perkembangan masyarakat yang terus berubah.

Perubahan dan perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa juga tidak bersifat revolusioner tetapi bersifat berkelanjutan dan kontinyu, sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin yaitu *alon-alon waton kelakon*. Ketenteraman batin, keselarasan dan keseimbangan, disertai dengan sikap *narima* terhadap segala peristiwa yang terjadi, menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta (hubungan kosmos). Keselarasan hidup dengan dirinya sendiri, akan selaras dengan masyarakatnya, berarti pula selaras dengan tuhaninya sehingga mampu menjalankan hidup dengan benar.<sup>19</sup> Keselarasan tersebut menggambarkan hubungan vertikal-horizontal, antara jagad besar-jagad kecil (makrokosmos-mikrokosmos).

Berarti pula kehidupan dunia harus selaras dengan kehidupan setelah mati, tetapi karena ide, aktivitas, dan abstraksi itu dimiliki manusia di kehidupan dunia, maka dunia kehidupan setelah mati pun yang menyelaraskannya adalah manusia yang masih hidup sesuai dengan pemahaman religi mereka tentang kematian. Religi mereka merupakan seperangkat kepercayaan, perilaku yang berkembang dan dimanfaatkan untuk mengendalikan alam semesta. Religi menjadi sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi. Konsep-konsep tersebut kemudian dibungkus dengan suasana faktualitas sehingga tampak lebih realistik.

Sistem kepercayaan tentang kematian sehingga menghasilkan sistem penguburan atau berupa permakaman menjadi satu abstraksi budaya yang religius. Dia menjadi serangkaian simbol yang harus dikontemplasikan untuk dapat dipahami maknanya. Pesan yang tersembunyi yang diwujudkan dalam perlakuan terhadap

---

<sup>18</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Rangawarsito; Suatu Studi terhadap Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI Press, 1996), hlm. 131.

<sup>19</sup> Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1984, hlm. 13.

penanda kubur, ruang (*space*), dan pola keletakannya (tata ruang) dilengkapi dengan motif dan tanda-tanda baru dapat diketahui melalui pengkajian yang mendalam. Karena kebudayaan adalah bagian dari struktur kehidupan sebagaimana uraian di atas maka penelitian ini akan dilakukan melalui kajian struktural. Kajian ini selain didasarkan pada makna yang tersembunyi pada berbagai aspek permakaman, juga didasarkan pada sistem, tata nilai, dan makna yang masih berkembang sebagai etika kehidupan masyarakat Jawa pendukungnya. Selain itu kajian struktural ala Levi-Strauss juga dapat membantu mengungkapkan makna yang tersembunyi dari sebuah cerita secara lebih baik. Seringkali pula cerita merupakan ungkapan simbolis dari konflik-konflik batiniah yang ada dalam suatu masyarakat. Cerita menjadi sarana untuk mengelakkan, memindahkan, dan mengatasi kontradiksi yang tak terpecahkan sehingga kontradiksi seolah menjadi jelas dan masuk akal.<sup>20</sup> Di sinilah ketercapaian keselarasan seperti diuraikan Niels Mulder di atas akan tercapai.

### E. Metode Penelitian

Objek atau bahan kajian dalam penelitian ini adalah kompleks permakaman Kotagede. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan penelitian kualitatif, yaitu merupakan prosedur penelitian yang berdasarkan situasi yang wajar (*natural setting*)<sup>21</sup> guna menghasilkan data deskriptif atau latar alamiah,<sup>22</sup> yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.<sup>23</sup> Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data (*heuristik*)

Untuk kegiatan pengumpulan data peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama paradigma dan jenis-jenis penelitian yang sedang dilaksanakan<sup>24</sup> menggunakan suatu teknik, seni atau

---

<sup>20</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Pengantar" dalam Octavio Paz, *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural* (Yogyakarta: LKIS, 2001).

<sup>21</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 159.

<sup>22</sup> Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 88.

<sup>23</sup> Arief Furqhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 161.

prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data yang diperlukan,<sup>25</sup> karena kegiatan penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang menjunjung tinggi validitas, reliabilitas dan objektivitas serta konsistensi yang tinggi bagi peneliti.<sup>26</sup>

Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan data yang ada relevansinya dengan *ruang dan tata ruang makam Kotagede* baik data yang artefaktual, kontekstual maupun data tekstual. Oleh karena itu pada tahap ini dilakukan langkah-langkah survei, observasi, dan deskripsi objek.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi dilakukan dengan membandingkan data yang satu dengan data yang lainnya, dan menyeleksi data yang didapat, dengan memisahkan data yang tidak kredibel dengan data yang otentik.

## 3. Analisis Data (Interpretasi)

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dituangkan ke dalam bentuk laporan lapangan dan dilanjutkan dengan mencari dan menyusun secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.<sup>27</sup> Setelah data terkumpul, kemudian diinterpretasikan guna mendapatkan data yang objektif dan relevan dengan topik pembahasan.

## F. Arsitektur Ruang Rumah Jawa dan Ruang Makam Kotagede

### 1. Rumah dan Ruang Rumah Jawa

Dalam komunitas Jawa, terdapat pemahaman bahwa alam semesta merupakan suatu kesatuan ruang yang mewadahi bumi dan langit berikut dengan segala isinya. Kesatuan ini kesemuanya diciptakan, diatur oleh kekuatan adi kodrati, baik kekuatan roh nenek moyang, kekuatan Tuhan ataupun segala kekuatan yang berkuasa atas kekuatan lainnya. Susunan alam yang merupakan kesatuan total tersebut dapat dibaca oleh manusia dengan keselarasan dan keseimbangan hidup dengan segala unsur yang tidak dapat dilihat dan dapat dilihat.

---

<sup>25</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 211. Lihat Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55.

<sup>26</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 134.

<sup>27</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1990), hlm. 183.

Tidak terjangkaunya pemahaman menyebabkan konsep kosmologis terhadap segala sesuatu yang tidak terlihat (abstrak), kemudian divisualisasikan ke dalam bahasa lambang sebagai penjelmaan kekuatan adi kodrati di dunia. Untuk menjembatani Tuhan dengan manusia yang sangat jauh itu digambarkan dunia dewa-dewa. Raja merupakan pengejawantahan para dewa di dunia, dan mempercayai bahwa puncak Gunung Meru merupakan kota para dewa bersemayam. Oleh karenanya, masyarakat Jawa menghubungkan konsep tersebut dalam setiap pendirian kerajaan dan candi-candi masa Hindu dengan menganut pola konsentris. Menurut Geldern sebagaimana dikutip oleh Sunarningsih mengatakan bahwa:

“ konsep kosmologi menurut doktrin Brahma yang benar adalah jagad raya terdiri atas sebuah benua yang berbentuk lingkaran dan terletak di pusat, dengan dikelilingi oleh tujuh buah samudra yang berbentuk cincin dan tujuh benua yang berbentuk cincin pula. Di luar samudra terakhir, jagad raya ditutupi oleh barisan gunung yang sangat besar, sedangkan ditengah-tengah jagad berdirilah Gunung Meru sebagai kosmis yang diedari oleh matahari, bulan, dan bintang. Di puncak Gunung Meru terletak kota-kota dewa yang dikelilingi oleh tempat tinggal dari lokapala atau dewa penjaga.”<sup>28</sup>

Dengan demikian, konsep kosmologi menurut agama Hindu itu pada dasarnya berbentuk lingkaran konsentris, sehingga kerajaan di Asia Tenggara dibangun dengan penggambaran konsep kosmis tersebut. Namun demikian, hal tersebut tidak dijumpai pada bangunan-bangunan yang ada di Nusantara khususnya di Jawa, bangunan-bangunan yang ada tidaklah berbentuk lingkaran konsentris, tetapi lebih berbentuk persegi konsentris. Sehubungan dengan hal itu, Tanudirjo sebagaimana dikutip oleh Sunarningsih mengatakan bahwa konsep kosmologi dengan memakai pola persegi telah ada semenjak prasejarah, sehingga apa yang ada pada masa Hindu merupakan pakaian baru untuk tubuh yang lama.<sup>29</sup> Oleh karenanya, pengaruh konsep-konsep pribumi tidak boleh diabaikan sehingga pandangan kita tidak hanya mencakup satu segi saja.

Berkenaan dengan itu, Simuh dalam bukunya menyebutkan bahwa kebudayaan Hindu tersebut yang mempengaruhi alam pikiran masyarakat Jawa menyebabkan

---

<sup>28</sup> Sunarningsih, “Pola Memusat; Salah satu Model Kosmologi Pada Masa Prasejarah di Indonesia”, dalam *Jurnal Berkala Arkeologi* tahun XIX, Edisi no. 2/ November (Yogyakarta: Balai Arkeologi, 1999), hlm. 31. Konsep lokapala dalam perjumpaannya dengan agama Islam memunculkan zaman *Kewalen*, dengan memunculkan rerakaan Sembilan tokoh wali yang menggantikan tokoh-tokoh dewa dalam zaman kebudayaan Hindu. Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Teraju, 2003), hlm. 83.

<sup>29</sup> Sunarningsih, “Pola Memusat, hlm. 31.

munculnya dua lapisan tradisi budaya Jawa. Lapisan tradisi itu berupa tradisi besar yang berkembang di lingkungan istana dan bersifat Hindu-Kejawen, dan tradisi para petani yang tetap buta huruf serta hidup dalam bayang-bayang animisme-dinamisme yang hanya luarnya saja terpengaruh oleh Hinduisme.<sup>30</sup> Lebih lanjut, berbagai bangunan-bangunan yang didirikan pada masa itu, menunjukkan kuatnya pengaruh Hinduisme. Para cendekiawan Jawa dengan sedemikian rupa menampilkan falsafah dan wawasan keagamaan yang halus dalam setiap bangunan yang ada, semakin tinggi maka semakin polos pula bangunannya sehingga dapat menunjukkan wawasan mistik yang cukup halus bagi pemilik dan pembuatnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Tjahyono sebagaimana dikutip oleh Triyanto menggambarkan pengaruh alam kepercayaan Hindu mengenai pembagian alam yang diejawantahkan oleh masyarakat Jawa dalam bentuk bangunan rumah ideal dari rumah tradisional Jawa, yaitu rumah joglo. Dalam bangunan rumah joglo yang atapnya memiliki tiga susunan kemiringan yang diintrepetasikan sebagai tiga susunan dunia atas. Sedangkan tujuh susunan langit diungkapkan tujuh tingkat tumpangsari. Pendopo dari rumah joglo menghadirkan dunia tengah yang diperuntukkan bagi manusia, sedangkan umpak diintrepetasikan sebagai dunia bawah yang diperuntukkan bagi kalangan jin, setan dan sebagainya.<sup>31</sup>

Dalam pandangan masyarakat Jawa, rumah tidak hanya sekedar tempat tinggal tetapi dapat mencerminkan gagasan dan perilaku suatu masyarakat pendukungnya. Rumah sebagai tempat tinggal mempunyai arti penting dan mempunyai hubungan erat dengan kehidupan orang Jawa. Bagi orang Jawa terutama yang sudah berkeluarga, secara ideal seharusnya telah memiliki rumah sendiri untuk melangsungkan kehidupan rumah tangganya. Kesempurnaan dalam berkeluarga ini sebagaimana termaktub dalam ungkapan kata *sandhang, pangan, dan papan* artinya, pakaian, makanan, dan tempat tinggal.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, hlm. 54.

<sup>31</sup> Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus* (Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001), hlm. 126.

<sup>32</sup> Sugiyanto Dakung, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981), hlm.25.

Manusia sering kali mengalami keterasingan bila berada di luar rumah, pijakan dirinya yang mapan baik secara sosial dan spasial kian memudar bila meninggalkan rumah. Di luar rumah, marabahaya dan ketidakpastian sering kali membayang-bayangi tingkah manusia, ibarat sebuah hantu yang setiap saat bisa muncul. Kisah pertempuran para prajurit dengan *setting* luar rumah kerap kali didendangkan oleh para *dalang*<sup>33</sup>. Berbanding terbalik, para *dalang* kerap kali mengungkapkan segala kenyamanan, ketentraman tercipta pada seorang raja di saat berdiam di *balairung* kerajaannya.<sup>34</sup> Cerita para *dalang* seringkali terdengar di telinga masyarakat Jawa, sehingga menambah keyakinan manusia Jawa bahwa rumah merupakan tempat meraih ketentraman hidup.

Bagi orang Jawa pada umumnya termasuk mereka yang tinggal di Kotagede, dalam merancang pendirian sebuah rumah berbagai syarat harus disiapkan. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa beranggapan bahwa mendirikan rumah merupakan pekerjaan keramat dan suci sehingga memerlukan suatu kehati-hatian. Dalam pandangan orang Jawa, pendirian rumah harus mengutamakan keharmonisan terhadap alam nyata maupun alam yang tidak nyata. Keharmonisan ini mempunyai implikasi akan keselamatan rohani maupun jasmani bagi pemilik dan pemakai rumah. Dengan demikian, pandangan masyarakat Jawa dalam mendirikan bangunan tidak dapat dipisahkan terhadap perkembangan dan sistem kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Dalam pandangan Jawa, rumah tidak pernah dianggap sebagai benda yang berdiri sendiri dalam pengertian fungsi bangunan, akan tetapi rumah dipandang sebagai mikrokosmos dari pandangan penghuni tentang makrokosmosnya.<sup>35</sup> Oleh karenanya, dalam pembangunannya, masyarakat Jawa termasuk mereka yang tinggal di Kotagede memiliki pedoman umum dalam pembangunan rumah. Menurut Sugiyanto, masyarakat Jawa pada saat menentukan untuk membangun rumah atau bangunan lainnya selalu mempertimbangkan tiga masalah. Pertama, tempat yang berupa lahan untuk

---

<sup>33</sup> Orang yang pekerjaannya bertindak sebagai sutradara dan pelaku dalam menceritakan suatu lakon dengan menggunakan alat wayang (baik wayang kulit, wayang golek, wayang beber, wayang orang, dll).

<sup>34</sup> Reviyanto Budi Santosa, *Omah; Membaca Makna Rumah Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), hlm. 2.

<sup>35</sup> Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya*, hlm. 144.

membangun tempat tinggal itu. Kedua, bahan-bahan yang akan dipergunakan. Ketiga, pemilihan waktu yang baik untuk dimulainya pekerjaan mendirikan rumah itu.<sup>36</sup>

Dengan demikian, dalam latar masyarakat Jawa, lebih khusus lagi pada masyarakat Kotagede hadirnya pandangan-pandangan yang bersumber dari kebudayaan lama dalam memahami persoalan hidup tidak dapat dihindari. Artinya, walaupun secara substansial mereka telah memeluk Islam tetapi kerangka pandang mereka masih terselimuti dengan sistem kepercayaan yang mereka miliki.

Selain aturan mengenai masalah pencarian tanah yang ideal, aturan lain yang tidak kalah penting adalah pengadaan bahan. Hal ini penting dilakukan dan memerlukan perhitungan yang tepat. Masyarakat Jawa, lebih khusus yang bertempat tinggal di Kotagede sadar bahwa keadaan alam sekitar sering tidak bersahabat seperti gunung meletus, gempa bumi dan lain sebagainya. Oleh karena itu memerlukan perlindungan diri yang kuat. Rumah sebagai sarana perlindungan mensyaratkan akan ketahanan fisik, baik dari peristiwa alam maupun usia bangunan itu sendiri.

Pada umumnya, kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam pengadaan barang dengan cara menabung (*nyicil*) bahan bangunan. Hal ini terkait dengan pemilihan bahan dasar bangunan, pada zaman dahulu bahan bangunan yang lazim digunakan adalah kayu jati. Pohon jati merupakan pohon yang pada umumnya berkualitas baik, sehingga bangunan yang berbahan pohon jati mampu berusia hingga ratusan tahun. Sebab itulah agar tidak terlalu berat biayanya maka pembelian bahan dengan cara dicicil.

## 2. Ruang Makam Kotagede

Dalam pandangan masyarakat Jawa makam tidak hanya sekedar tempat peristirahatan terakhir bagi si mayat, namun juga memiliki nilai-nilai tersendiri bagi yang hidup. Menurut Herusatoto, nilai hidup yang dianut masyarakat Jawa adalah berdasarkan gabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu atau filsafat India, dan ajaran tasawuf Islam.<sup>37</sup> Nilai ini kemudian melahirkan pemahaman kepercayaan tradisional yang kuat dan diturunkan secara turun-menurun di kalangan

---

<sup>36</sup> Sugiyanto Dakung, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, hlm. 76.

<sup>37</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Cet. V (Yogyakarta: Hanindita, 2003), hlm. 67

masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menghubungkan keyakinan keagamaan mereka dengan kejadian-kejadian supranatural dari makam orang-orang yang dianggap “suci”. Kondisi tersebut menyebabkan penghormatan terhadap makam terasa lebih tebal di tengah-tengah masyarakat Jawa.

Magisme terhadap makam itu timbul dari pengharapan seseorang untuk dirinya atau orang yang dikehendaki, sebagai salah satu cara yang tepat untuk memperoleh kemanfaatan bagi dirinya.<sup>38</sup> Dengan demikian, pangkal magisme terhadap keberadaan makam dalam Islam bermuara kepada kepercayaan terhadap mukzijat atau karomah yang keduanya diakui dalam agama Islam.

Timbulnya prototipe terhadap kekeramatan makam dalam masyarakat Jawa kemungkinan terkait dengan istilah *asta*, *astana*, *sentana*. *Astana* berasal dari bahasa *Sansekerta* “*stha*” yang berarti berdiri, tinggal, diam, tetap, dan istirahat. Dengan demikian, *astana* berarti tempat tinggal (*mandala*), atau tempat pertapaan untuk mencari pencerahan spiritual.<sup>39</sup> Dalam kebudayaan Hindu, pencarian kebahagiaan spiritual ini dilalui dengan cara menyepi di berbagai tempat, khususnya di pegunungan atau perbukitan yang dipercaya sebagai sumber pengatur kekuatan hidup magis manusia. Di tempat-tempat tersebut, kemudian didirikan berbagai candi sebagai bangunan suci tempat pertapaan dan pemujaan terhadap dewa.<sup>40</sup>

Dalam pandangan agama Hindu, candi tidak hanya dipergunakan sebagai pertapaan tetapi juga dipergunakan sebagai bangunan *pendharmaan*. Dalam segi pembangunannya, sebuah candi dibangun dengan menelan banyak biaya, sehingga hanya kalangan tertentu saja mampu membuat candi baik dipergunakan sebagai *pendharmaan* atau pun pertapaan. Hal ini mengingat banyaknya lambang-lambang yang digunakan serta nilai arsitektur yang tinggi. Terlebih terdapat pemeco di masyarakat Jawa yang mengatakan bahwa raja merupakan titisan dewa, sehingga keberadaannya baik

<sup>38</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 145.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 139.

<sup>40</sup> Pada masa *Kewalen* terdapat berbagai padepokan atau dapat juga dikatakan sebagai Kedathon yang dibangun di kaki sebuah bukit. Kedathon tersebut berfungsi sebagai kawah condroidimuko bagi kalangan santri yang menginginkan ketenangan batin dan penguasaan ilmu agama. Raden Paku misalnya, ia mendirikan pesantren Giri Denta di sebuah kaki Bukit di daerah Gresik. Perwujudan pembangunan padepokan ini merupakan kelanjutan paham pada masa Hindu. Lihat Joko Suryo, “Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Pesisir Utara Jawa” dalam *Dari Samudra Pasai ke Yogyakarta; Persembahan kepada Teuku Ibrahim Alfian* ( Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia dan Sinergi Press, 2002), hlm. 22.



saat hidup maupun telah wafat sangat dihormati, dipuja, dan disembah. Oleh karenanya, para raja dimakamkan di tempat yang tinggi agar keberadaannya senantiasa *dipundhi-pundhi*.<sup>41</sup>

Menurut Muliadi, manusia dalam perilaku hidupnya dapat membentuk sebuah pengembangan sistem kepercayaan diri, kreativitas, etika, dan estetika yang mana keempat hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan pandangan hidup seseorang.<sup>42</sup> Oleh karenanya, berdasarkan ungkapan tersebut, candi tidak hanya sekedar tempat pemakaman dan pemujaan terhadap nenek moyang tetapi juga merupakan perwujudan arsitektur yang bertumpu pada pandangan hidup masyarakat Jawa pada masa itu.

Dalam perjalanan selanjutnya, pandangan hidup semasa berkembangnya agama Hindu itu tidak serta merta dihapus oleh para penyiar Islam. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat Jawa yang pandangan hidupnya masih kuat dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha tidak merasa aneh, kaget, atau bahkan tersinggung dengan agama baru, agama Islam. Namun demikian, pandangan Islam yang melarang akan adanya bangunan di atas kuburan rupanya ditentang oleh masyarakat Jawa. Menurut Hasan Muarif Ambary sebagaimana yang dikutip oleh Muliadi penentangan ini akibat dari kuatnya pengaruh tradisi pra Islam yang tidak mengakui kematian, sehingga mereka memaknai kematian dengan kembalinya jiwa ke alam para dewa. Oleh karenanya, mereka menganggap makam merupakan tempat *pesarean* (tempat istirahat), dan *kasunyatan* (tempat ketenangan), sehingga makam tersebut disucikan dan di ziarahi serta dibangunlah tempat *paseban* (tempat khusus untuk para peziarah).<sup>43</sup> Dengan demikian, masyarakat Jawa melihat kuburan sebagai tempat yang disucikan dari kehidupan duniawi.

Kesakralan makam terus di dipertahankan dan senantiasa terpelihara oleh masyarakat Jawa, baik yang bertempat tinggal di daerah masing-masing atau di tempat perantauan. Partini mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah

---

<sup>41</sup> Dharsono (Sony Kartika), *Budaya Nusantara; Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), hlm. 56.

<sup>42</sup> Muliadi, "Pola Spasial Objek Wisata Ziarah Wali Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dikaitkan dengan Persepsi Peziarah", Tesis Megister Tektik Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2004, hlm. vi.

<sup>43</sup> Muliadi, "Pola Spasial Objek Wisata Ziarah... ", hlm. 12.

yang berada di perantauan masih menganggap makam memiliki nilai yang khusus bagi yang bersangkutan, sehingga senantiasa melestarikan makam leluhurnya.<sup>44</sup>

Mengingat sakral dan pentingnya makam bagi masyarakat Jawa sebagai tempat kontemplasi terhadap kesusahan hidup maka pemakaman dirancang dengan menggunakan desain agar dapat menumbuhkan rasa ketenangan dan khusuk bagi para peziarah. Bahkan tidak jarang arsitekturnya menunjukkan keagungan orang-orang yang dikubur di makam tersebut, sehingga makam kemudian dibuat bertingkat-tingkat agar dapat menunjukkan bahwa yang didalam atau di tingkat yang lebih tinggi lebih terhormat daripada yang diluar. Hal ini juga menyiratkan apa yang terdapat pada bangunan rumah tinggal masyarakat Jawa.

Dalam perencanaan pembangunan makam, masyarakat Jawa memiliki pemikiran yang mengacu pada konsep candi yang cenderung memusat. Konsep ini tidak dapat dilepaskan dari paham kepercayaan masyarakat Jawa bahwa gunung merupakan tempat para dewa bersemayam dan sebagai tempat kembalinya arwah.

Dengan demikian, alam merupakan sebuah bukti dari kebesaran dan keagungan-Nya, dengan memperhatikan ciptaan-Nya tersebut maka akan menumbuhkan dan meningkatkan ketakwaan serta keimanan manusia terhadap-Nya. Oleh karenanya, kemungkinan pembangunan makam, khususnya makam Kotagede juga dipengaruhi oleh kedua pemahaman ini. Hal ini mengingat posisi *sarean* atau makam terletak di sebelah barat masjid. Menurut Muliadi, kompleks masjid yang memiliki sebuah makam dalam kaitan prosesinya terdapat hubungan yang saling mendukung, sehingga tercipta sinergi di antara keduanya. Menurutnya kompleks masjid-makam seperti ini muncul dari Demak, Kudus, dan Jepara, dan kemudian disempurnakan pada kota Kotagede Yogyakarta.<sup>45</sup> Meskipun demikian, memang terdapat juga kompleks makam yang terdapat masjidnya, namun pembangunan masjid disini merupakan kebutuhan praktis, dimana masjid sebagai pelengkap dari sebuah makam untuk mempermudah para peziarah untuk beribadah, makam Tembayat di Klaten misalnya. Masjid di makam

---

<sup>44</sup> Partini, "Sikap Orang Jawa Tengah terhadap Makam: Penelitian di Jakarta Timur", dalam *Prisma* no. 2 tahun VIII Februari 1979, hlm. 33.

<sup>45</sup> Muliadi, "Pola Spasial Objek Wisata Ziarah ...", hlm. 14.

Tembayat merupakan bangunan yang baru dan dipergunakan sebagai pelengkap dari makam itu sendiri

### **G. Kesimpulan**

Sebagaimana pada umumnya makam tokoh-tokoh penting di Jawa, bangunan makam Kotagede dibatasi dengan pagar yang mengelilingi bangunan makam. Pagar ini menyatu dengan pagar yang mengelilingi masjid Kotagede. Pada pagar tersebut terdapat gapura yang merupakan pintu gerbang masuk halaman masjid. Pagar ini dibuat dengan orientasi kesakralan kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat sakral dan kegiatan yang bersifat profan. Perkawinan adat Hindu-Bali dan Jawa tersebut terlihat pada bangunan pagar yang mengelilingi masjid dan makam Kotagede.

Masyarakat Jawa menganggap bahwa makam memiliki tingkat kesucian bangunan yang sama dengan masjid. Hipotesa ini diperkuat dengan anggapan bahwa sebagian masyarakat Jawa, khususnya yang bertempat tinggal di Kotagede yang dipengaruhi oleh sinkretisme, pengkultusan terhadap raja atau pendiri kerajaan Mataram Islam sebagai orang keramat dan memberi karomah dalam benda-benda peninggalannya. Secara simbolik, gapura yang berarti 'jalan masuk' atau 'gerbang' seringkali diasosiasikan dengan kata Arab *ghafura* yang artinya ampunan. Kata *ghafura* ini menyiratkan bahwa orang yang melalui gerbang ini maka mendapat ampunan, dari dosa keseharian dan diharapkan tidak terbawa masuk.

Jika manusia menghendaki kejernihan batin maka diperlukan sebuah pengendalian nafsu serta penghayatan batin yang mendalam. Untuk itu, manusia harus menjauhkan segala gangguan alam semesta, dengan demikian manusia harus mampu memanfaatkan kekuatan batin untuk "meniadakan" dunia ramai, dan masuk ke dunia *suwung* (kosong). Makam yang merupakan tempat *pesarean* (tempat istirahat), dan tempat meraih ketenangan jiwa, adalah tempat pencerahan spiritual agar menjadi manusia utama. Namun, sebelum memasuki ranah penyucian batin, manusia harus memisahkan diri dari masalah keduniawian memasuki dunia rohani, maka ia harus melewati gerbang pemisah antara dunia luar dengan dunia dalam.

Dengan demikian, gerbang merupakan media penghubung antara kehidupan baik dan buruk, yang keduanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia.

Usaha penghalauan dari godaan roh jahat ini divisualisasikan oleh masyarakat Jawa dengan adanya *tembok kelir* yang menghalangi laju manusia ketika akan memasuki makam.

Namun demikian, perjalanan seorang dalam meraih pencerahan spritualitas belumlah usai dengan mengalahkan nafsu-nafsu jahat, tetapi perlu sebuah kesabaran dan tekad yang sungguh-sungguh agar menemukan rasa tertinggi atau rasa sejati. Penguasaan *ngelmu* rasa ini divisualisasikan oleh pihak kraton pada empat bangunan yang ada dalam halaman makam Kotagede, yaitu bangunan *Prabayaksa*, bangsal *Witana*, *Tajug*, dan *Peleburan*. Dari keempat bangunan tersebut yang terbesar adalah *Prabayaksa*. Dari aspek filosofis, empat bangunan *cungkup* ini dapat diartikan tingkat penguasaan *ngelmu* rasa, yaitu *rasa pangrasa*, *rasa rumangsa*, *rasa sejati*, dan *sejatining rasa*. Penguasaan ilmu tentang rasa ini memuat tiga kerelaan batin, yaitu rela terhadap takdir suci, rela terhadap dzikir dalam hening, dan kerelaan terhadap segala unsur yang merupakan asal-usul kehidupan.

Permukaan lahan bangunan makam ini dibuat dengan tata ruang yang berundak-undak, dan menunjukkan bahwa yang dimakamkan didalamnya lebih terhormat daripada tingkat yang lebih rendah. Hal ini erat kaitannya dengan status sosiologis ketika masih hidup di dunia. Selain itu makam para istri selalu ditempat di sisi atau arah kiri dari suami, atau diletakkan di sebelah timur. Inipun juga sejalan dengan konsep kehidupan di dunia ketika pasangan tersebut masih hidup.

Dengan demikian, makam bagi masyarakat Jawa tidak hanya sebagai media pengingat kematian tetapi juga merupakan tempat yang mengandung berkah, baik lahir maupun batin. Oleh karena di alam kubur, juga dipersamakan keadaannya dengan hidup di dunia dengan masih adanya kebutuhan dan keinginan, maka konsep hidup di dunia juga dimunculkan dalam simbol-simbol di alam kematian oleh para anggota keluarga yang ditinggal si mati. Oleh karenanya mereka menunjukkan pemujaan dan penghormatan yang mendalam, mereka merasa harus dan secara periodik mengunjungi makam dan benda-benda peninggalan anggota keluarga atau tokoh pujaannya. Untuk melanggengkan status dan hak-hak yang dimiliki oleh si mati maka kemudian membawa pengaruh pada pembangunan makam sesuai dengan konsep tentang hidup di dunia kematian sebagaimana konsep hidup di dunia. Hal inilah yang kemudian

menjadikan makam menunjukkan adanya perpaduan antara konsep-konsep pemahaman kehidupan setelah mati orang Jawa dengan ajaran Islam tentang perlakuan terhadap muslim yang meninggal dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Furqhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Ayat Rohaedi (ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986.
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Dharsono (Sony Kartika), *Budaya Nusantara; Kajian Konsep mandala dan Konsep Tri-loka Terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Eliade, Mircea, *Sakral dan Profan*, terj. Oleh Nuanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin dari *The Religion of Java*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Harapandi Dahri, *Wali dan Keramat dalam Islam*, Jakarta: Balitbang Depag, 2007.
- Graaf, H.J. de, dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa; Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, cet. ke 5, Jakarta: Graffiti dan KITLV, 2003.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Pengantar" dalam Octavio Paz, *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Inajati Adrisijanti, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, Penerbit Jendela: Yogyakarta, 2000.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2002.
- Mulder, Niels, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*, Denpasar: Universitas Udayana Press, 2008.
- Pramana, Sugeng, *Ki Ageng Mangir; Berjuang Melawan Hegemoni Mataram*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Radjiman, *Koonsep Petangan Jawa*, Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2000.
- Revianto Budi Santosa, *Omah; Membaca Makna Rumah Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito; Suatu Studi terhadap Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press, 1996.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Tehnik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Tjejep Rohendi Rohidi, *Kesenian dan Pendekatan Kebudayaan*, Bandung: STSI Press, 2003.
- Triyanto, *Makna Ruang dan Penataanya Dalam Arsitektur Rumah Kudus Semarang: Kelompok Studi Mekar*, 2001.
- Y. Tri Subagya, *Menemui Ajal; Etnografi Jawa tentang Kematian*, Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2007.

1. Foto 1. Pohon beringin kurung yang sering disebut *wringin sepuh* (koleksi pribadi)



2. Foto 2. Gapura masjid, terlihat ada tembok penghalang (*kelir/wrana*) yang menghalangi pandangan langsung ke dalam (koleksi pribadi)





3. Foto 3. *warana/kelir* di depan gerbang masjid, pengunjung harus berbelok ke kanan, jika masuk ke kompleks makam pengunjung harus berbelok ke kiri sesuai dengan bukaan tembok kelir ini



4. Gapura ke halaman 1 makam/Bangsas Dudo



5. Prasasti di *warana* di depan gerbang halaman 1 makam.



6. Bangsal Dudo



7. Foto prasasti di warana/kelir di depan gerbang halaman 2 makam





8. Foto sendang kakung



9. foto sendang putri

